

ANALISIS BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PERTUNJUKAN TARI REJANG SARI PADA PIODALAN DI PURA PUSEH DESA ADAT MELILING TABANAN

Ni Luh Kade Ayu Artaningsih^{i,*} Luh Putu Pancawati^{*}

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Denpasar, Bali, Indonesia

*Pos-el: ayuartaningsih63@gmail.com, pancawatiniluhputu@gmail.comⁱⁱ,

ABSTRAK

Tari Rejang Sari diciptakan oleh I Ketut Rena pada tahun 2017. Penelitian tari Rejang Sari di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan sebagai pelajaran ikut berperan untuk melestarikan dan mengembangkan tarian tersebut yang hampir dikalahkan oleh tari-tarian kreasi baru yang banyak bermunculan. Tari Rejang Sari perlu di pertahankan, mengingat tarian ini merupakan tari *wali*. Konsep dasar dari gerak-gerakan tari Rejang Sari hampir sama dengan gerakan tari Rejang pada umumnya. Kelebihan tari Rejang Sari ditarikan secara berkelompok oleh para ibu-ibu PKK dan pemudi sebagai sarana upacara keagamaan. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna tari Rejang Sari yang dipentaskan pada upacara *piodalan* di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah di Desa Meliling selalu mementaskan tarian ini pada upacara *piodalan* di Pura yang termasuk dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh sekelompok ibu PKK lebih dari 10 orang. Adapun fungsi dan maknanya pada tari Rejang sari yaitu berfungsi sebagai tari *wali* atau sakral yang ditarikan pada setiap upacara *piodalan* di Pura Desa Adat Meliling Tabanan. makna tari Rejang Sari dapat dilihat dari segi bentuk tari yang memiliki makna sebagai tari persembahan untuk menyambut, memuja, dan memuliakan para Dewa Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Gerakan tari Rejang Sari bermakna Sari yang melambangkan bunga merupakan salah satu manifestasi Tuhan sebagai sarana yang berkaitan dengan kegiatan upacara agama yang memiliki simbol sebagai rasa hormat dan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan konsep Hindu yaitu keindahan melalui gerak-gerak yang dinamis.

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi, Makna, Tari Rejang Sari.

ABSTRACT

Rejang Sari dance was created by I Ketut Rena in 2017. Rejang Sari dance research at Pura Puseh Meliling Traditional Village Tabanan as a lesson plays a role in preserving and developing the dance which is almost defeated by new dance creations that have sprung up. Rejang Sari dance needs to be maintained, considering that this dance

is a guardian dance. The basic concept of Rejang Sari dance movements is almost the same as Rejang dance movements in general. The advantages of Rejang Sari dance are danced in groups by PKK mothers and young women as a means of religious ceremonies. The purpose of this study is to explain the form, function, and meaning of Rejang Sari dance performed at the piodalan ceremony at Puseh Temple, Meliling Traditional Village, Tabanan. The research used is qualitative research, using data collection methods based on observations, interviews, and documentation. The result of the research is that Meliling Village always performs this dance at the piodalan ceremony in the temple which is included in the form of a group dance danced by a group of PKK mothers of more than 10 people. The function and meaning of the Rejang sari dance is to function as a guardian or sacred dance danced at every piodalan ceremony at the Tabanan Meliling Traditional Village Temple. The meaning of Rejang Sari dance can be seen in terms of dance forms that have the meaning of offering dances to welcome, worship, and glorify the Gods Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Rejang Sari dance movement means Sari which symbolizes flowers is one of the manifestations of God as a means related to religious ceremonial activities that have symbols as respect and devotion to Ida Sang Hyang Widhi Wasa with the Hindu concept of beauty through dynamic movements.

Keywords: form, function, meaning, rejang sari dance.

PENDAHULUAN

Kesenian adalah unsur yang sangat amat disenangi oleh masyarakat di Bali maupun yang beraadadiluar Bali. Kesenian memiliki peran yang sangat penting dalam suatu kebudayaan Bali yang didasari oleh nilai-nilai Agama Hindu. Setiap adanya upacara keagamaan oleh umat Hindu, tidak pernah meninggalkan unsur-unsur kesenian. Salah satu kesenian yang memiliki kaitan sangat erat dalam upacara Dewa Yadnya (*piodalan*) yaitu Seni Tari. Seni pertunjukan tari Bali adalah suatu cabang seni pertunjukan yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya Bali. Tarian yang ada di Bali memiliki karakteristik, struktur koreografi, seni budaya, dan fungsi yang berbeda-beda sebagai bentuk hasil cipta, rasa, karsa masyarakat dan seniman Bali.

Seni tari adalah satu kesenian yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan masyarakat Bali, bahkan seni tari sangat berkembang pesat di Bali. Keberadaan seni tari sepenuhnya di

dukung oleh budaya Hindu dan Bali serta adat istiadat masyarakat Bali. Kehidupan seni budaya ini di dukung sepenuhnya oleh kenyataan yang ada yaitu hampir tidak ada satupun upacara keagamaan di Bali tanpa ikut sertanya pertunjukan tari. Seni tari sudah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Bali serta perwatakannya tercermin dari tari, yang merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang indah (Dibia,1977/1978).

Tari Bali dalam garis besar mempunyai dasar-dasar tari yang terdiri dari tiga faktor yaitu: *agem*, *tandang*, dan *tangkep*. Dimana *agem* adalah sikap pokok yang mengandung sebuah maksud tertentu, yaitu suatu gerakan pokok yang tidak berubah dari satu sikap pokok ke sikap pokok lainnya. Faktor kedua yaitu *tandang*, *tandang* adalah cara memindahkan suatu gerakan pokok ke gerakan pokok lainnya sehingga menjadi satu rangkaian gerakan yang

saling berhubungan. Factor ketiga yaitu *tangkep*, *tangkep* adalah mimik wajah yang memberikan penjiwaan tari yaitu suatu ekspresi yang timbul melalui cahaya muka. Tangkep juga sangat penting dalam tari Bali, karena tanpa adanya tangkep atau penjiwaan, tari Bali tidak Nampak hidup (Djayus Ba, 1980:11)

Di Bali tari dibedakan menjadi tiga yaitu tari wali, tari bebali dan tari bali-balihan. Tari yang dilaksanakan pada upacara Dewa Yadnya (*piodalan*) disebut dengan Tari Wali. Aktivitas ritual dalam upacara keagamaan Hindu sebagai bentuk bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Adapun salah satu bentuk pengungkapan yang sangat menonjol bagi masyarakat Hindu di Bali yaitu dengan mempersembahkan sesuatu yang indah dalam bentuk karya Seni Tari. Tari adalah perasaan manusia atau ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak secara berirama senada dengan alunan musik. Setiap pose gerak penari, yang diikat oleh ruang dan waktu, mencerminkan konsep, pandangan hidup, kepercayaan, perilaku serta prinsip estetika masyarakat Bali yang berlandaskan kepada agama Hindu. Tari Bali terus berubah dan berkembang, sesuai perkembangan zaman bisa jadi penampilannya sudah banyak berubah, dimodifikasi, dan diperbaharui atau mengalami pergeseran fungsi. Karya seni tari memiliki kemajuan dengan terciptanya banyak suatu karya seni yang bersifat sakral atau profan. Dengan demikian salah satu karya seni tari yang dipertunjukkan dalam upacara *piodalan* adalah tari Rejang.

Tari Rejang merupakan sebuah tari klasik (tradisional) yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana (polos) dan penuh dengan rasa pengabdian kepada para leluhur (Bandem, 1979:136). Tari rejang tidak asing lagi bagi masyarakat di Bali untuk upacara keagamaan maka dari itu tari rejang masih tetap lestari sampai saat ini. Tari rejang memiliki

karakteristik tersendiri yang banyak difungsikan untuk sarana melengkapi adanya upacara keagamaan, saat ini seniman di Bali banyak menciptakan tari rejang salah satunya yaitu Tari Rejang Sari yang diciptakan oleh I Ketut Rena pada tahun 2017.

Penelitian tari Rejang Sari di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan sebagai pelajaran ikut berperan untuk melestarikan dan mengembangkan tarian tersebut yang hampir dikalahkan oleh tari-tarian kreasi baru yang banyak bermunculan. Sebagai suatu proses pembelajaran, Pendidikan seni tari Rejang Sari perlu di pertahankan, mengingat tarian ini merupakan tari *wali*. Konsep dasar dari gerak-gerakan tari Rejang Sari hampir sama dengan gerakan tari Rejang pada umumnya. Kelebihan tari Rejang Sari ditarikan secara berkelompok oleh para ibu-ibu PKK dan pemuda sebagai sarana upacara keagamaan.

Berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan makna tari Rejang, ada di Bali salah satu tari Rejang yang khusus bentuk, fungsi, dan maknanya sangat unik sekali. Tari Rejang Sari ini selalu dipentaskan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Meliling Tabanan dari tahun 2020 sampai saat ini. Tari Rejang Sari sebagai tarian upacara di Desa Meliling Tabanan, hal ini bisa dilihat pada setiap *piodalan* di Pura Puseh di Desa Meliling Tabanan pasti dihadirkan kita ketahui bahwa di Bali begitu banyaknya ada tari Rejang sejenisnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik sekali untuk meneliti objek tersebut dengan judul “Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Pertunjukan Tari Rejang Sari Pada Upacara Piodalan di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan”.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru dikarenakan popularitasnya belum lama, disebut juga

sebagai metode artistic. Teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Peneliti melaksanakan penelitian di Desa Meliling dikarenakan peneliti melihat di Desa Meliling tersebut disaat adanya *piodalan* di Pura Puseh selalu menghadirkan tari Rejang Sari sebagai pelengkap atau pelaksanaan ritual upacara Agama.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Sumber datanya adalah pementasan, para informan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan tari Rejang Sari di Desa Adat Meliling Tabanan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka melainkan dalam bentuk kalimat. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer tertuju pada hasil wawancara terhadap narasumber, diantaranya pencipta Tari Rejang Sari, Bapak I Ketut Rena sebagai narasumber pertama yang dapat memberikan informasi yang jelas pada penelitian ini. Sumber data penelitian ini berupa foto dan video tari Rejang Sari yang ditarikan oleh ibu PKK dan pemuda di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan sesuai dengan apa yang terjadi dan diamati dilapangan, sehingga didapatkan gambaran mengenai bentuk, fungsi, dan makna pertunjukan tari Rejang Sari pada upacara *piodalan* di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan suatu pementasan sangat di dukung oleh beberapa bagian yang sangat penting. Bagian-bagian penting itu adalah penari, musik iringan. Komponen tersebut merupakan bagian

yang penting untuk mendukung lancarnya suatu pementasan. Jika salah satu saja ada yang hilang maka dari itu perlu adanya bagian-bagian penting secara utuh. Adapun bagian-bagian penting yaitu (1) Penari, (2) Tata Busana dan Tata Rias, (3) Musik Iringan, dan (4) Ragam Gerak:

1. Penari

Penari Rejang Sari pada Upacara Piodalan di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan yaitu penari dari ibu-ibu PKK Banjar yang ada di Desa Meliling. Yang setiap banjar mewakili penari 5-10 orang. Di Desa Meliling ada 4 Banjar, sehingga penari Rejang Sari bisa berjumlah kurang lebih 30 orang.

2. Tata Busana dan Tata Rias

Penari Rejang Sari menggunakan busana kebaya putih, kamen kuning, dan selendang kuning. Kebaya putih digunakan karena dalam hal ini tarian ini ditarikan pada saat upacara agama atau Dewa Yadnya, yang pada umumnya menggunakan baju kebaya putih yang memiliki makna kesucian. Selendang kuning dan kamen kuning memiliki arti keagungan



Gambar 1 Tata Busana Tari Rejang Sari
(Dokumentasi: Peneliti, 23-06-2023)

- Tata Rias

Tata rias adalah seni merubah wajah yang merupakan bagian dari seni rupa karena elemen yang dipergunakan untuk menata rias dalam merubah wajah seorang penari adalah sama dengan yang dipergunakan pada seni rupa yaitu garis, warna, bidang, dan ruang. Djelantik (1999:20). Tata rias tari Rejang Sari ialah menggunakan tata rias minimalis atau soft. Berikut ini contoh tata rias minimalis tari Rejang Sari.



Gambar 2 Tata Rias Tari Rejang Sari (Dokumentasi: Peneliti, 23-07-2023)

3. Musik Iringan

Iringan musik tari Rejang Sari adalah Gambelan Gong Kebyar, yang merupakan jenis musik gambelan paling umum dan yang paling sering dipentaskan di Bali. Secara fisik gong kebyar adalah penyederhanaan Gong Gede dengan pengurangan peranan atau pengurangan beberapa buah instrumennya. Kata kebyar secara harfiah bermakna cepat, tiba-tiba dan keras, merefleksikan jenis music gambelan gong kebyar yang sangat dinamis, keras, dan memiliki tempo yang cepat. Gambelan gong kebyar memiliki lima nada dasar yang disebut laras pelog yaitu: *nding*, *Ndong*, *ndeng*, *ndung*, dan *ndang*.

4. Ragam Gerak

- *Ngegol* kedepan

Gerakan *ngegol* kedepan dimulai dari kaki kiri dengan gerakan pinggul yang digoyangkan kekanan dan kiri secara berulang-ulang



Gambar 3 Gerak *Ngegol* Tari Rejang Sari (Dokumentasi: Peneliti, 23-07-2023)

- *Ngumbang*

Gerakan *ngumbang* kanan berjalan dengan cepat menurut tempo yang diikuti dengan gerakan kepala *ngontel* kekiri atau kekanan. Begitupun sebaliknya untuk gerakan *ngumbang* kiri.



Gambar 4 Gerakan *Ngumbang* Tari Rejang Sari (Dokumentasi: Peneliti, 23 Juni 2023)

- Diagonal tangan kanan
Gerakan diagonal tangan kanan dimulai dengan tangan kanan berada diatas sedangkan tangan kiri berada dibawah dan posisi kaki kiri silang kemudian tutup dengan kaki kanan badan direbahkan kekanan. Begitupun

sebaliknya untuk gerakan diagonal tangan kiri.



Gambar 5 Gerakan Diagonal Tari Rejang Sari
(Dokumentasi:Peneliti, 23 Juni 2023)

- *Ngukel*
Gerakan *ngukel* yaitu posisi kedua tangan berada didepan dada dengan telapak tangan menghadap keatas dengan diikuti kaki kiri maju kemudian pergelangan tangan putar hingga telapak tangan menghadap keatas disertai kaki kanan menutup



Gambar 6 Gerakan Ngukel Tari Rejang Sari
(Dokumentasi: Peneliti, 23 Juni 2023)

- *Nyegut*
Nyegut merupakan gerakan mata yang dilakukan dengan sedikit memecuk alis dan menjatuhkan kebawah
- *Nyalud*
Gerakan *nyalud* dimulai dari posisi kedua tangan berada didepan dada kedua telapak tangan menghadap kebawah dan

telapak tangan dibalikkan menghadap keatas selanjutnya gerakan dikembangkan seolah-olah membentuk bunga yang sedang mekar dan kaki berjalan ditempat atau tindak-tindak yang dimulai dari kaki kanan dan diakhiri dengan posisi kaki kiri jinjit.

- Mengayunkan Selendang
Pada gerakan ini posisi tangan kiri berada sirang susu dan posisi jari-jari menghadap keatas, sedangkan tangan kanan memegang selendang sampai ngemnat diikuti gerakan ngenjet, setelah itu selendang diarahkan pada diagonal yang diarahkan ke pojok kanan dan selendang diarahkan pada tangan kiri, setelah itu mengayunkan selendang pada pojok kanan dan melepas selendang.
- Mengambil selendang
Gerakan mengambil selendang yaitu posisi kedua tangan ditekuk kedepan kemudian kedua kaki tekuk disertai dengan tangan mengambil selendang dan berjalan dimulai dari kaki kanan diikuti dengan gerakan kepala dan pinggul tangan diayunkan kekanan dan kekiri.
 - *Ngotag*
Gerakan ini leher yang digerakan kearah kanan dan kiri.

Pembahasan:

Fungsi Dan Makna Tari Rejang Sari Pada Upacara Piodalan di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan

Bandem (1996:51) menyebutkan bahwa pada tahun 1971 para seniman dan budayawan Bali sepakat mengelompokkan tari Bali menjadi 3 bagian berdasarkan fungsi dan tingkat kesakralannya yaitu tari *wali*, tari *bebali*, dan *balih-balihan*. Seni *wali* adalah seni

sakral yang hanya dipentaskan dalam upacara Dewa Yadnya di Pura, hal ini artinya bahwa tari yang dipentaskan di Pura merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual keagamaan. Tari-tarian yang sering dipentaskan di Pura berfungsi sebagai sarana upacara, tarian tersebut dipentaskan di halaman paling dalam dari pura (*jeroan pura*) untuk menyambut turunnya para Dewa. Seni *bebali* biasanya dipentaskan di halaman tengah pura (*jaba tengah*) dalam kaitannya dengan upacara tertentu di suatu Pura, tarian ini berfungsi sebagai pengiring upacara yang selain dapat memberikan pencerahan melalui kandungan cerita lakon, sedangkan seni *balih-balihan* adalah seni pertunjukan warisan budaya masyarakat Hindu Bali yang dipentaskan semata-mata hanya untuk hiburan-hiburan dan berfungsi sebagai tontonan yang hinggakini masih dapat dijumpai di seluruh pelosok Pulau Bali. Tari Rejang Sari termasuk dalam klasifikasi wali dan bebali. Fungsi ini tentunya memiliki hubungan antara seni dan religi yang jelas adanya pemanfaatan seni dan selalu hadir dalam proses upacara keagamaan, sebagai tari wali berfungsi sebagai persembahan dengan melibatkan upacara adat atau agama (religious dan sacral) yang bisa dilihat pada upacara memendak *Ida Bhatara* dan *Ngider Bhuana*. Sedangkan dapat berfungsi sebagai sarana pelengkap dalam proses upacara keagamaan yang dapat dipentaskan pada waktu, ruang yang telah ditentukan serta berkaitan dengan pelaksanaan upacara ritual. Tari Rejang Sari pada Upacara Piodalan di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan ini mengarah pada fungsi dan nilai religi sebagai seni wali dan bebali yang dihadirkan pada saat upacara. Adapun fungsi lain dalam pementasan Tari Rejang Sari yaitu:

Fungsi Religi : Pada fungsi religi ini ialah mengarah pada nilai religi yang dapat terjadi dimana tari ini

dipertunjukkan di dalam sebuah upacara piodalan.

Fungsi Sosial: Perwujudan nilai-nilai social dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk pandangan hidup dan identitas budaya yang menjadi pembeda bagi satu masyarakat tertentu dengan masyarakat lainnya. fungsi social dapat terjadi dengan adanya proses interaksi dengan lingkungan, fungsi ini melibatkan orang yang lebih dari sekian orang sehingga fungsi social dapat mempersatukan orang-orang yang berada di Desa seperti PKK dan Seka Truni (STT).

Fungsi Pendidikan: dalam fungsi ini dilihat dengan adanya suatu proses belajar dan pembelajaran sebelum adanya pementasan. Menggunakan metode belajar melalui video, belajar sendiri, dan diajarkan oleh penari yang sudah bisa.

makna tari Rejang Sari dapat dilihat dari segi bentuk tari yang memiliki makna sebagai tari persembahan untuk menyambut, memuja, dan memuliakan para Dewa Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan tari Rejang Sari melambangkan sari atau bunga yang terkandung dalam bentuk gerak tarinya. Gerakan tari Rejang Sari bermakna Sari yang melambangkan bunga merupakan salah satu manifestasi Tuhan sebagai sarana yang berkaitan dengan kegiatan upacara agama yang memiliki simbol sebagai rasa hormat dan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan konsep Hindu yaitu keindahan melalui gerak-gerak yang dinamis.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Tari Rejang Sari adalah sebuah tarian sacral atau tari upacara yang dilihat dari gerak tariannya yang mempunyai gerakan tari sederhana dan tempo gerakan yang pelan. Biasanya tarian ini dipentaskan di halaman pura saat upacara piodalan. Pada upacara

pidalan di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan tari Rejang Sari ini sebagai persembahan yang mengandung rasa bhakti tulus ikhlas yang masih sangat terikat dengan keindahan, kesucian, keagungan sebagai persembahan ritual Tuhan dan mengandung nilai religious.

Tari Rejang Sari termasuk dalam klasifikasi wali dan bebali. Fungsi ini tentunya memiliki hubungan antara seni dan religi yang jelas adanya pemanfaatan seni dan selalu hadir dalam proses upacara keagamaan, sebagai tari wali berfungsi sebagai persembahan dengan melibatkan upacara adat atau agama (religious dan sacral) yang bisa dilihat pada upacara memendak *Ida Bhatar* dan *Ngider Bhuana*. Sedangkan dapat berfungsi sebagai sarana pelengkap dalam proses upacara keagamaan yang dapat dipentaskan pada waktu, ruang yang telah ditentukan serta berkaitan dengan pelaksanaan upacara ritual. Diantara lain mengandung fungsi: (1) Fungsi Religi, (2) Fungsi Sosial, dan (3) Fungsi Pendidikan. Makna tari Rejang Sari dapat diartikan sebagai suatu karya seni yang mempunyai pengertian atau terkandung sebuah arti yang ingin dipersembahkan dan melambangkan sari atau bunga yang terkandung dalam bentuk gerak dan tata busananya.

Saran

Tari Rejang Sari adalah tarian yang bersifat sacral/ritual dan memiliki fungsi dan makna yang terkandung didalamnya yang harus dipertahankan dan dilestarikan agar di masa mendatang tari Rejang Sari dapat diketahui serta dipahami maknanya dengan baik oleh masyarakat luas. Kepada masyarakat di Desa Adat Meliling Tabanan diharapkan dapat menjaga keberadaan dan kelestarian tari Rejang Sari. Peneliti mengharap informasi yang ada di dalam penelitian ini agar dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang selanjutnya. Selain itu bagi para peneliti lainnya yang

ingin melakukan penelitian tari Rejang Sari agar lebih menggali informasi terbaru dari tarian supaya peneliti lain lebih memahami tentang tari Rejang Sari ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Wahab, Solichim. Kamus Webster. 1997. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Agustina Maha Dewi, Ni Made Ayik Bulan. 2021. *Eksistensi Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari Di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur*.
- Aryawati (2003) *Tari Baris Tombak Dalam Upacara Dewa Yadnya Di Pura Dalem Kahyangan Di Desa Sanur Kaja*.
- Bandem, I Made. 1979. *Ensiklopedia Musik Dan Tari Daerah Bali*. Denpasar: Pengembangan ASTI
- Bandem, I Made & Fredrik Eugene de Boer., 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Terjemahan: I Made Marlowe Makardhawaja. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*. Di bawah lisensi Oxford University Press. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibia I Wayan. 1977/1978. *Perkembangan Seni Tari di Bali. Proyek Sasana Budaya Bali*.
- Dibia, I Wayan 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*.
- Soedarsono, 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta: Balai Pustaka
- Suwari Yanti, Ida Ayu Made. 2014. *Tari Rejang Lilit Dalam Upacara Dewa Yadnya Di Pura Kayangan Tiga Desa Adat Mundeh, Tabanan*.

Wiwini Astari, Ni Luh Putu.2020. *Nilai-
Nilai Pendidikan Pada Tari
Rejang Pamendak di Pura Luhur
Batukaru*